

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan komponen integral dari kesehatan dan kesejahteraan secara keseluruhan, juga bagian penting dari kesehatan umum yang memengaruhi kemampuan dasar seperti makan, berbicara, dan bersosialisasi dengan nyaman. Di antara berbagai penyakit mulut, karies gigi menempati posisi paling umum dan merupakan salah satu penyakit tidak menular yang paling banyak diderita secara global. Permasalahan tersebut memengaruhi hampir separuh populasi dunia sekitar 3,5 miliar mencakup karies gigi, penyakit periodontal, kehilangan gigi, dan kondisi mulut lainnya. Karies gigi merupakan salah satu gangguan kesehatan mulut yang paling sering ditemukan di seluruh dunia, mempengaruhi individu dari berbagai usia dan status sosial ekonomi, dengan lebih dari 2,3 miliar orang di dunia mengalami kerusakan pada gigi permanen (WHO, 2022).

Ketetapan (WHO) pada *Global Oral Health Action Plan* yang bertujuan untuk mencapai cakupan layanan kesehatan mulut universal (*Universal Health Coverage/UHC*) pada tahun 2030. Target utama yang diusung adalah pengurangan prevalensi penyakit mulut global sebesar 10% pada tahun 2030, termasuk karies yang tidak tertangani. Rencana ini menekankan perlunya integrasi layanan kesehatan mulut ke dalam pelayanan kesehatan primer, serta optimalisasi promosi kesehatan yang inovatif (WHO, 2024).

Indonesia Emas 2045 menempatkan transformasi kesehatan sebagai salah satu pilar utama dalam mewujudkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan sehat. Transformasi kesehatan berfokus pada pembangunan sistem kesehatan yang tangguh, pelayanan kesehatan primer yang merata, serta peningkatan derajat kesehatan masyarakat untuk hidup panjang dan berkualitas. (Bappenas, 2023). Namun, tantangan nyata muncul pada masalah kesehatan gigi dan mulut, yang menjadi salah satu indikator utama keberhasilan transformasi tersebut.

Proporsi penduduk Indonesia yang mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut mencapai angka rata-rata 56,9% dimana angka tersebut sama di daerah Jawa Tengah yang menandakan bahwa lebih dari setengah penduduk di wilayah ini mengalami masalah kesehatan gigi, dan hanya 11,2% yang memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk berobat, menunjukkan kesenjangan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan minat mereka melakukan penumpatan gigi (Kemenkes, 2023). Di negara dengan populasi lebih dari 280 juta jiwa, beban karies gigi sangat signifikan, pemeriksaan gigi menunjukkan hasil prevalensi karies masih cukup tinggi diangka 82,8% (Kemenkes, 2025). Sedangkan, provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi dengan penderita masalah gigi dan mulut yang cukup tinggi, yaitu dengan prevalensi karies gigi sebesar 56,7% (Sadimin,2020)

Prevalensi karies yang meningkat juga dipengaruhi karena terbatasnya sarana pelayanan kesehatan gigi dan rendahnya pengetahuan masyarakat tentang kesehatan rongga mulut, pengetahuan merupakan faktor kunci dalam membentuk perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Yekti & Turnip, 2022). Setiap

individu memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh usia, kehidupan, dan pendidikan. Contohnya, pengetahuan masyarakat tentang menjaga kesehatan gigi dan mulut untuk mencegah penyakit masih rendah, yang terlihat dari tingginya angka karies dan kondisi rongga mulut yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan menyebabkan ketidaktahuan sehingga diperlukan perhatian khusus untuk pencegahan dan pengobatan (Utama, dkk., 2023).

Kondisi tersebut juga mengindikasikan bahwa kesadaran masyarakat untuk pemeriksaan dan pemeliharaan gigi masih tergolong rendah yang relevan dengan rata-rata kunjungan ke fasilitas pelayanan kesehatan ketika dalam kondisi gigi sudah bermasalah dan rasa sakit yang sangat mengganggu, tetapi juga berkaitan dengan rendahnya literasi oral serta keterbatasan akses terhadap perawatan restoratif seperti penumpatan karies (Kemenkes, 2023).

Karies gigi berkembang ketika bakteri di mulut memetabolisme gula untuk menghasilkan asam yang mendemineralisasi jaringan keras gigi (enamel dan dentin) (Kemenkes, 2023). Terjadinya karies gigi menimbulkan kehilangan fungsi pengunyahan dan adanya risiko terjadinya penyakit sistemik yang berdampak terhadap penurunan kualitas hidup (Kemenkes, 2025).

Kader posyandu merupakan komunitas yang menjadi garda terdepan promosi kesehatan primer di tingkat desa, termasuk edukasi kesehatan gigi dan deteksi dini masalah rongga mulut. Di wilayah penelitian Jawa Tengah dari prevalensi karies 82,8% salah satu penderitanya termasuk masyarakat yang menjadi

kader posyandu dimana karies giginya belum tertangani. Kondisi ini menghambat efektivitas kader sebagai role model promosi restorasi gigi, padahal pemberdayaan mereka melalui pelatihan terbukti meningkatkan pengetahuan kesehatan mulut dari 64,38% menjadi 79,38% serta mendorong kunjungan restoratif masyarakat (Sofian, 2025).

Upaya untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan dan minat tersebut, penelitian menunjukkan e-leaflet sebagai media efektif dengan kemudahan akses dan visualisasi interaktif yang secara signifikan meningkatkan pemahaman karies dan minat penumpatan, khususnya pada kelompok usia produktif. (Ristiowati & Safitri, 2024). Media interaktif ini dapat mempercepat penyebaran informasi yang efektif dan menarik, meningkatkan pengetahuan serta minat masyarakat melakukan tindakan perawatan karies, selaras dengan tujuan transformasi kesehatan dalam Indonesia Emas 2045 menggunakan transformasi digital sebagai kekuatan penggerak utama (Bappenas, 2023).

Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan promosi kesehatan efektif yang menyampaikan fakta jelas dan mengatasi hambatan psikologis seperti rasa takut, persepsi biaya tinggi, atau kecenderungan menunda perawatan. Oleh karena itu, e-leaflet berfungsi sebagai intervensi modern yang menarik dan stimulus eksternal kuat untuk mendorong keputusan mencari perawatan restoratif gigi pada kelompok usia produktif, dengan kader posyandu sebagai agen perubahan utama (Abigayl & Adiatman, 2025; Sinaga dkk., 2021).

Keunggulan utama dari *e-leaflet* interaktif yang dikembangkan dalam penelitian ini terletak pada variasi konten audiovisualnya. Berbeda dengan media

digital statis, dalam satu halaman e-leaflet terdapat beberapa segmen video yang disesuaikan secara presisi dengan sub-topik materi. Pendekatan ini memastikan bahwa interaksi pengguna tidak berhenti pada satu kali akses, melainkan menjadi stimulus berkelanjutan yang mendorong keaktifan responden, dengan memberikan stimulus interaktif di setiap tahapan membaca, media ini dapat mempertahankan retensi fokus, mengaktifkan partisipasi mandiri responden, serta mencegah munculnya kejenuhan selama proses akses media berlangsung.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada 14 kader di Posyandu Kelurahan Kecandran, Kecamatan Sidomukti, Kota Salatiga pada tanggal 8 November 2025, dengan wawancara dan observasi pemeriksaan karies, diperoleh data bahwa 78,6% memiliki gigi berlubang yang belum dilakukan penumpatan, dan 85,7% pengetahuan tentang karies gigi masih kurang, hal tersebut secara kolektif menunjukkan adanya urgensi untuk melakukan intervensi mengenai pengetahuan tentang karies dan minat melakukan penumpatan menggunakan media interaktif.

Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang efektivitas media interaktif *e-leaflet* terhadap pengetahuan tentang karies dan minat melakukan penumpatan pada kader posyandu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan “Apakah ada efektivitas media interaktif *e-leaflet* terhadap pengetahuan tentang karies dan minat melakukan penumpatan pada kader posyandu?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya efektivitas media interaktif *e-leaflet* terhadap pengetahuan tentang karies dan minat melakukan penumpatan pada kader posyandu.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya pengetahuan tentang karies sebelum dan sesudah diberikan media interaktif *e-leaflet*.
- b. Diketuinya minat melakukan penumpatan sebelum dan sesudah diberikan media interaktif *e-leaflet*.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi upaya promotif di bidang ilmu kedokteran gigi dan konservasi guna mengetahui efektivitas media interaktif *e-leaflet* terhadap pengetahuan tentang karies dan minat penumpatan pada kader posyandu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas substansi ilmu pengetahuan dalam bidang promosi kesehatan gigi dan mulut, khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan media digital sebagai sarana informasi.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dalam pengembangan strategi komunikasi kesehatan digital, juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang efektivitas media interaktif

seperti interaktif *e-leaflet* untuk menambah pengetahuan mengenai karies dan minat penumpatan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti dalam meningkatkan keterampilan komunikasi kesehatan, serta kemampuan mengaplikasikan media edukasi digital dalam kegiatan promosi kesehatan berbasis masyarakat.

b. Bagi Kader Posyandu (ILP)

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pengetahuan dan minat penumpatan kader posyandu mengenai penyebab, pencegahan, dan pengelolaan karies melalui media yang informatif, mudah diakses, dan relevan.

c. Bagi Jurusan Kesehatan Gigi

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi ilmiah dan sumber pembelajaran di Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, serta menjadi bahan rujukan untuk pengembangan media promosi kesehatan berbasis digital pada mahasiswa di masa mendatang.

F. Keaslian Penelitian

Berdasarkan studi pendahuluan bahwa penelitian yang berjudul “Efektivitas Media Interaktif *E-leaflet* Terhadap Pengetahuan Tentang Karies dan Minat

Melakukan Penumpatan Pada Kader posyandu” belum pernah dilakukan, namun terdapat beberapa penelitian yang sejenis, berupa :

1. Oktaviani (2022) dengan penelitian berjudul "Efektivitas Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut di RA Nurul Hikmah". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media leaflet efektif untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian kuantitatif, penggunaan rancangan Pre-Experimental dengan desain One Group Pretest-Posttest, serta variabel terikat (dependent) yang meneliti tentang pengetahuan, juga persamaan karakteristik demografi responden yang tertuju pada kelompok perempuan/ibu-ibu. Perbedaan penelitian terletak pada jenis pengembangan medianya, di mana penelitian rujukan menggunakan media cetak berupa leaflet konvensional, sedangkan penelitian ini menggunakan media digital interaktif berupa *e-leaflet*.
2. Sinaga (2021) “*The relationship of knowledge about dental caries with the motivation to do fillings in housewives*” Hasil penelitian ini, pengetahuan tentang karies gigi berhubungan signifikan dengan motivasi melakukan penumpatan gigi menunjukkan rata – rata responden berpengetahuan tinggi (55%) dan mempunyai motivasi yang rendah (45%). Persamaan penelitian ini ada pada variable pengetahuan karies. Perbedaan nya ada pada variable pengaruh berupa media *e-leaflet*, minat penumpatan karies dan responden yang dituju.

3. Ristiowati & Safitri (2024) “Pengaruh pemberian edukasi melalui media *e-leaflet* terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang posyandu balita di Provinsi Riau” persamaan penelitian ini berupa penggunaan media berupa *E-leaflet* untuk variable terikat (pengetahuan). Perbedaanya ada pada variabel spesifik yakni pengetahuan karies dan minat melakukan penumpatan karies, yang ditujukan pada kelompok kader posyandu (kader posyandu), sedangkan penelitian rujukan berfokus pada pengetahuan dan sikap ibu tentang Posyandu balita.